

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perdagangan atau perniagaan merupakan kegiatan tukar menukar barang atau jasa atau keduanya yang berdasarkan kesepakatan bersama bukan pemaksaan. Perdagangan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Giatnya aktivitas perdagangan suatu negara menjadi indikasi tingkat kemakmuran masyarakatnya serta menjadi tolak ukur tingkat perekonomian negara itu sendiri. Perdagangan merupakan urat nadi perekonomian suatu Negara (Juniati, 2019:274).

Umumnya pasar tradisional menyediakan bahan pokok serta keperluan rumah tangga. Lokasi pasar tradisional dapat berada ditempat yang terbuka bahkan di pinggir jalan. Ciri kekhasan pasar tradisional adalah adanya tenda-tenda tempat penjual memasarkan dagangannya, serta pembeli yang berjalan hilir mudik untuk memilih dan menawar harga barang yang akan dibeli (Juniati, 2019:274-275).

Salah satu cara menarik pembeli perlu menggunakan suatu bahasa komunikasi antara penjual dengan pembeli. Kegiatan komunikasi seharusnya diwajibkan menggunakan bahasa yang santun dan tidak menyinggung satu sama lain. Tutur komunikasi merupakan strategi penutur untuk menjalin keterbukaan antara penutur dan mitra tutur terhadap hal-hal yang dianggap tabu.

Bahasa adalah salah satu fasilitas hidup manusia untuk berkomunikasi, baik dengan sesama manusia, maupun kepada Allah swt. Manusia merasakan sejuk, nikmat, dan indah dalam hidupnya karena dilengkapi dengan kemampuan berkomunikasi. Bahasa juga dapat dinyatakan sebagai salah satu hasil produk jiwa manusia (pikiran, perasaan, dan kehendak secara integratif) yang diekspresikan melalui hembusan udara paru-paru berproses ke kerongkongan, ditopang oleh pita suara, keluar melalui rongga hidung, dan rongga mulut sebagai alat ucap secara integratif. Produk dari proses tersebut adalah bahasa lisan. Sementara itu, jika dikehendaki untuk diwujudkan sebagai bahasa tulis, disajikan dengan lambang (simbol) yang

disepakati oleh komunitas masyarakat pengguna bahasa tertentu (Ngalim, 2015:1-2).

Tutur berbahasa memiliki peranan yang cukup penting untuk kelancaran, kehangatan, dan keberhasilan komunikasi interpersonal. Tuturan yang santun dapat membuat mitra tutur merasa dihargai sehingga komunikasi interpersonal itu lancar dan hangat. Sebaliknya, tuturan yang tidak santun membuat mitra tutur dilecehkan sehingga komunikasi menjadi tersendat, tegang, dan gagal (Jahdiah, 2014:180). Tutur adalah bentuk perilaku yang disepakati dalam hubungan antar personal yang saling merasa ada kesesuaian dan memberikan sesuatu yang memiliki makna saling menghargai. Tutur berbahasa merupakan salah satu wujud perilaku berbahasa (*language behavior*) yang disepakati oleh komunitas pemakai bahasa tertentu, dalam rangka saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lain (Ngalim, 2015:78).

Tujuan tuturan berkaitan erat dengan bentuk tuturan seseorang, karena pada dasarnya tuturan itu terwujud karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tutur yang jelas dan tertentu sifatnya. Secara pragmatik, satu bentuk tutur dapat memiliki maksud dan tujuan yang bermacam-macam. Demikian sebaliknya, maksud dan tujuan tutur dapat diwujudkan dengan bentuk tuturan yang berbeda-beda (Rahardi, 2005:51).

Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas merupakan bidang yang ditangani pragmatik. Karena pragmatik mempelajari tindak verbal yang terdapat dalam situasi tutur tertentu, dapat dikatakan bahwa yang dibicarakan di dalam pragmatik itu bersifat konkret karena jelas keberadaan siapa peserta tuturnya, di mana tempat tuturnya, kapan waktu tuturnya, dan seperti apa konteks situasi tuturnya secara keseluruhan. Tuturan dapat di pandang sebagai sebuah produk tindak verbal. Dapat dikatakan demikian karena pada dasarnya tuturan yang ada di dalam sebuah pertuturan itu adalah hasil tindak verbal pada peserta tutur dengan segala pertimbangan konteks yang melingkupi dan mewadahnya (Rahardi, 2005:51).

Tutur adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menuntut pendapat lawan tutur, bahwa penutur tidak melampaui hak-haknya atau

tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan sebagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara regular.

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi sering pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Retorika tekstual pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama selain retorika personal pragmatik membutuhkan prinsip lain yakni prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*shympaty maxim*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri dan orang lain.

Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna. Pragmatik mengkaji satuan lingual secara eksternal. Makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat terikat konteks. Makna yang dikaji pragmatik bersifat diadik. Pragmatik mengkaji bentuk bahasa untuk memahami maksud penutur (Rahardi, 2005: 50).

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka perlu pembatasan masalah. Batasan masalah ini hanya terbatas pada, Realisasi tindak tutur komisif pada penggunaan bahasa di kalangan pedagang Pasar Tradisional Kleco Kartasura, Bentuk tutur komisif pada penggunaan bahasa di kalangan pedagang Pasar Tradisional Kleco Kartasura, dan Realisasi pembeli terhadap tindak tutur komisif pada penggunaan bahasa di kalangan pedagang Pasar Tradisional Kleco Kartasura.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dalam penelitian ini ada tiga masalah yang perlu diteliti.

1. Bagaimana jenis tindak tutur komisif pada penggunaan bahasa di kalangan pedagang Pasar Tradisional Kleco Kartasura?

2. Bagaimana kesantunan tindak tutur komisif pada penggunaan bahasa di kalangan pedagang Pasar Tradisional Kleco Kartasura?
3. Bagaimana persepsi pembeli terhadap penggunaan bahasa di kalangan pedagang Pasar Tradisional Kleco Kartasura?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan penelitian.

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur komisif pada penggunaan bahasa di kalangan pedagang Pasar Tradisional Kleco Kartasura.
2. Mendeskripsikan kesantunan tindak tutur komisif pada penggunaan bahasa di kalangan pedagang Pasar Tradisional Kleco Kartasura.
3. Mendeskripsikan persepsi pembeli terhadap penggunaan bahasa di kalangan pedagang Pasar Tradisional Kleco Kartasura.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan manfaat bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat dalam penelitian ini bertujuan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun masyarakat luas pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menambah khasanah penelitian terhadap kajian pragmatik dalam realisasi tindak tutur komisif pada penggunaan bahasa di kalangan pedagang Pasar Tradisional Kleco Kartasura.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan untuk meningkatkan pengetahuan tentang tindak tutur komisif pada penggunaan bahasa dengan kajian pragmatik.

b. Bagi guru

Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini bertujuan dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran khususnya pengajaran berbahasa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi dalam melakukan penelitian mengenai tindak tutur komisif pada penggunaan bahasa dengan kajian pragmatik yang baik di masa yang akan datang.